

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsionalisme Struktural

Menurut perspektif fungsionalisme struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai struktur, yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi masing-masing secara terpadu untuk menjaga stabilitas, keteraturan, serta keberlangsungan kehidupan sosial. Secara umum bahwa teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa baik unsur maupun lembaga yang terdapat dalam masyarakat memiliki fungsi masing-masing yang dapat mempertahankan stabilitas dan keteraturan sosial.⁹ Teori fungsionalisme struktural menegaskan bahwa setiap lembaga atau unsur yang terdapat dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu serta keteraturan sosial. Hal ini menekankan bahwa perubahan sosial terjadi secara bertahap karena setiap struktur berusaha menyesuaikan diri untuk tetap menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Untuk itu, teori ini memperlihatkan bahwa keteraturan sosial yang terdapat dalam masyarakat terjadi karena adanya kerja sama, pendidikan, agama, serta ekonomi yang memiliki fungsi masing-masing. Menurut Ralph Rahdendorf, yang dikutip oleh Damsar bahwa dasar konseptual yang digunakan dalam pendekatan struktural adalah fungsionalisme adalah;¹⁰

⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 62.

¹⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2017), 165.

- a. Struktur masyarakat terdiri atas elemen-elemen yang tertata dan saling berkaitan.
- b. Elemen-elemen tersebut membentuk sebuah struktur dan hubungan yang komponen-komponen tersebut berinteraksi secara saling menunjang dan tidak dapat berdiri sendiri.
- c. Masing-masing bagian dalam susunan tersebut memiliki kontribusi yang berbeda sesuai perannya.
- d. Struktur sosial yang berfungsi optimal terbentuk dari adanya persetujuan bersama terhadap nilai-nilai tertentu.

Teori fungsionalisme struktural merupakan teori yang lahir dari tiga orang sosiolog, diantaranya Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim.¹¹ Pemikiran ini berawal dari konsep Auguste Comte pada tahun 1998-1875 yang membandingkan antara masyarakat dengan organisme yang hidup seperti makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Auguste Comte melihat bahwa dalam bidang biologi maka orang akan mempelajari tentang organisme individu tentang tumbuhan dan hewan yang memiliki sel-sel seperti anggota tubuh, berbeda halnya dengan sosiologi, yang mempelajari masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari sel-sel seperti keluarga, kelas sosial, serta komunitas-komunitas yang terdiri dalam lingkup sosial. masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang harus teratur agar tercipta stabilitas sosial.¹²

¹¹Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. 62

¹² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: LPFE UI, 2004), 22

Herbert spencer mengembangkan pandangan mengenai masyarakat sebagai organisme biologis. Menurutnya, bahwa masyarakat dianalogikan sebagai organisme hidup yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. ¹³Dalam pandangan Herbert melihat lima terdapat kesamaan pola antara organisme individu dengan masyarakat yang berfungsi sebagai kesatuan sosial yaitu;¹⁴

- a. Baik organisme individual seperti tumbuhan dan hewan organisme manusia dan masyarakat memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, sedangkan objek mati tidak menunjukkan proses tersebut.
- b. Seiring bertambahnya skala perkembangan, baik individu maupun masyarakat menunjukkan tingkat keragaman dan kompleksitas yang semakin meningkat.
- c. Bertambahnya diferensiasi dalam struktur individu maupun sosial menyebabkan fungsi yang dihasilkan juga semakin beragam.
- d. Struktur penyusun individu dan masyarakat menunjukkan adanya keterkaitan antar bagian yang saling berhubungan.
- e. Setiap bagian dalam individu dan masyarakat dapat dilihat sebagai entitas yang memiliki keberadaan mandiri.

Konsep yang dikemukakan oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer turut memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya teori fungsionalisme.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 46.

¹⁴ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, 63.

Sementara Émile Durkheim mengarahkan kajiannya pada realitas sosial yang menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi antar unsur dalam masyarakat. Émile Durkheim menekankan pentingnya struktur, fungsi, serta keterkaitan keduanya dengan kebutuhan kolektif masyarakat.¹⁵ Menurut Durkheim, masyarakat adalah kenyataan yang memiliki kekuatan di atas individu dan setiap institusi memiliki fungsi menjaga integrasi sosial.¹⁶

Teori ini didasarkan pada ide sosiolog klasik yaitu Auguste Comte, Herbert Spencer dan Durkheim yang memfokuskan kajian pada masyarakat sebagai satu kesatuan sistem, dengan mempertimbangkan pengaruh dari setiap bagian yang berbeda.¹⁷ Menurut pemikiran dari ketiga sosiolog ini, menekankan bahwa unit-unit yang menjadi bagian dari sistem sosial memiliki hubungan atau keterkaitan satu sama lain, sehingga apabila terjadi perubahan pada satu bagian atau pergeseran pada suatu elemen akan membawa pengaruh terhadap elemen yang lain. Respons perubahan antarbagian dapat membentuk keseimbangan dalam sistem. Namun, jika salah satu komponen tidak mampu menyesuaikan diri, maka perubahan akan terjadi pada seluruh sistem.

¹⁵ Musrayani Usman, *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2025), 40.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 62

¹⁷ Jani & Agus Purwowododo, *Pendidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Garudhawara, 2023), 98-99.

B. Fungsionalisme Struktural Menurut Emile Durkheim

1. Biografi Emile Durkheim

Tokoh sosiologi Émile Durkheim lahir pada 15 April 1858 di kota kecil Épinal, Prancis, yang dikenal sebagai lingkungan komunitas Yahudi di wilayah timur. Latar belakang keluarganya berasal dari tradisi keagamaan karena ayahnya seorang rabi, sehingga ia sempat diarahkan untuk menjadi rabi, tetapi ketika beranjak remaja, ia kemudian meninggalkan tradisi keluarganya dan tidak lagi mengikuti jalan hidup sebagai rabi.¹⁸ Minat awalnya yang bersifat agama berubah menjadi akademis. Saat menginjak usia 21 tahun, Émile Durkheim berhasil lolos seleksi masuk École Normale Supérieure, dan menunjukkan dirinya sebagai mahasiswa yang serius. Di sana ia belajar filsafat dan terpengaruh oleh karya-karya sebelumnya seperti Auguste Comte dan Herbert Spencer.¹⁹

Pada masa awal kariernya, Émile Durkheim memang berminat pada sosiologi, namun karena belum tersedia sebagai disiplin ilmu, ia kemudian mengajar filsafat di berbagai sekolah di wilayah Paris pada rentang tahun 1882 hingga 1887. Minat dan tekad akhirnya membawa Durkheim ke Jerman, hingga tahun-tahun berikutnya dia mulai menerbitkan banyak karya, dan melalui publikasi-publikasi tersebut membantunya meraih posisi akademik pada departemen filsafat di Universitas Bordeaux pada 1887.

¹⁸ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 167.

¹⁹ Musrayani Usman, *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2025), 40.

Durkheim sangat tertarik pada bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan dan kohesi di tengah perubahan sosial yang cepat. Salah satu karya Durkheim yang paling berpengaruh adalah *The Destination of Labor In Society*, yang memperkenalkan konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²⁰ Emile Durkheim meninggal pada 15 November 1917.²¹

2. Fungsionalisme

Fungsionalisme Struktural dalam pemikiran Durkheim merupakan dasar dalam perkembangan teori fungsionalisme Struktural. Pandangan Durkheim menekankan bahwa masyarakat diartikan sebagai suatu sistem terorganisasi yang terdiri dari struktur-struktur sosial yang saling terikat dan berfungsi dalam menjaga keharmonisan serta keteraturan. Setiap unsur yang terdapat dalam masyarakat memiliki peran tidak serupa, tetapi tetap menunjukkan hubungan yang kuat dan saling melengkapi dalam mempertahankan integrasi sosial.²²

Teori Fungsionalisme struktural menekankan bahwa unsur stabilitas, integrasi. Masyarakat sebagai sistem yang dibangun oleh berbagai unsur yang memiliki keterkaitan erat. Konsep organisme dari Auguste Comte memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori fungsionalisme,

²⁰ Musrayani Usman, *Biografi Dan Pemikiran Tokoh Sosiologi Klasik*, 40.

²¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, 62-63.

²² Ahmad Khairuddin & Toni Nasution, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2023), 72.

yang kemudian mendorong Émile Durkheim untuk mengemukakan beberapa asumsi berikut:²³

- a. Masyarakat diposisikan sebagai suatu keseluruhan yang terbentuk dari elemen-elemen yang memiliki keterikatan kuat dan tidak terpisahkan. Poin ini menekankan bahwa masyarakat perlu dipahami sebagai sistem yang utuh, setiap sistem yang ada dalam masyarakat, baik keluarga, agama, ekonomi, dan lain-lain memiliki hubungan satu sama lain dalam membentuk suatu kesatuan.
- b. Bagian-bagian dalam suatu tatanan sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Setiap bagian dalam struktur masyarakat berfungsi untuk memastikan sistem sosial tetap berada dalam kondisi stabil. Jika suatu bagian tidak berjalan dengan baik maka akan muncul masalah sosial.
- c. Fungsi sosial dimanfaatkan dalam kondisi normal dan abnormal sebagai upaya menjaga agar sistem tidak mengalami penyimpangan. Keadaan normal adalah keadaan yang stabil dan seimbang, sedangkan kondisi patologis mengacu pada keadaan yang menyimpang atau tidak normal. Hal ini menekankan bahwa perlu mencegah gangguan pada sistem sosial sehingga sistem dalam masyarakat tetap stabil dan seimbang.

²³ Jani & Agus Purwowidodo, *Pendidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial*, 100.

3. Solidaritas Sosial

Pandangan Durkheim tentang teori fungsionalisme menekankan bahwa masyarakat adalah unsur yang dapat menjaga keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan sosial. Pandangan ini mengacu pada berbagai struktur yang terdapat dalam masyarakat seperti keluarga, agama, hukum, adat, budaya yang memiliki fungsi tertentu. Fungsi dari setiap struktur yang terbentuk juga menciptakan nilai, norma dan pola perilaku dalam masyarakat. Hal ini tak lain adalah fakta sosial yang kemudian membentuk solidaritas sosial masyarakat.

Solidaritas merupakan fenomena moral yang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan dikenal melalui pengaruh sosial yang ditimbulkannya.²⁴ Solidaritas adalah bagian terpenting dalam sistem sosial, yang dapat menjadi dasar utama menurut Émile Durkheim, hubungan antara individu dan masyarakat. Hal ini dapat dipahami melalui dua bentuk solidaritas, yaitu mekanik dan organik.²⁵ Dalam solidaritas mekanik, hubungan sosial terbentuk karena kesamaan kesadaran bersama serta keberagaman norma dan nilai yang dianut. Ikatan dalam solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang menunjukkan kesatuan dalam aspek kepercayaan dan emosi sosial keadaan tersebut tampak pada komunitas pedesaan yang cenderung menjaga kebersamaan. Émile

²⁴ Emile Durkheim, *The division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1893). 118

²⁵ Eymal B. Dammalino, dkk. *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2024), 11.

Durkheim menjelaskan masyarakat primitif terikat oleh kekuatan kelompok dan fakta sosial yang tidak dapat dilihat secara langsung.²⁶ Adapun kegiatan-kegiatan masyarakat pedesaan yang dapat membentuk solidaritas mekanik seperti kerjasama dalam kegiatan adat dan ritual dan gotong royong

Solidaritas mekanik bersumber dari kesadaran kolektif yang menunjukkan kesamaan dalam kepercayaan serta emosi yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat. Solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan kepercayaan, nilai, dan perasaan di antara anggota masyarakat.²⁷ Gagasan ini menunjukkan bahwa solidaritas sangat dipengaruhi oleh keragaman individu dalam hal sifat, kepercayaan, dan pola normatif, yang menyebabkan individualisme sulit berkembang.²⁸ Tingginya keterpaduan dalam masyarakat terjadi karena setiap individu menjalankan peran yang hampir sama, sehingga kesamaan aktivitas dan tanggung jawab memperkuat kedekatan sosial.²⁹

Solidaritas organik memiliki karakter yang tidak sama, karena hubungan sosialnya didasarkan pada keterhubungan fungsional. Ketergantungan antarindividu dalam kelompok mendorong terbentuknya spesialisasi pekerjaan. Kelompok ini menjalin hubungan yang tidak hanya

²⁶ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

²⁷ Emile Durkheim, *The division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1893). 119-120

²⁸ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 183.

²⁹ Eymal B. Dammalino, *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern*.11.

berfokus pada kebutuhan materi, tetapi juga pada interaksi yang berkaitan dengan pekerjaan dan usaha.³⁰ Solidaritas organik didasarkan pada pembagian tugas, sehingga tingkat ketergantungan satu sama lain yang tinggi tercipta. Ketergantungan ini semakin meningkat karena semakin spesifiknya pembagian pekerjaan ini membuka peluang sekaligus menghasilkan perbedaan di kalangan anggota masyarakat.³¹

Perbedaan yang muncul antarindividu menyebabkan kesadaran kolektif kehilangan perannya sebagai dasar pengaturan masyarakat. Solidaritas organik memungkinkan masyarakat tetap kohesif meskipun anggotanya berbeda, selama setiap individu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara berbeda pula.³² Hal ini cenderung terjadi pada masyarakat modern yang tinggal pada daerah perkotaan. Ditandai dengan masyarakat modern yang tidak bersatu karena kesamaan melainkan saling ketergantungan antara individu dengan pekerjaan yang berbeda-beda.

Semakin kuat kesadaran kolektif pada masyarakat, semakin kuat pula solidaritas yang terbentuk di dalamnya. Masyarakat tidak hanya sebagai kumpulan individu, melainkan suatu kenyataan sosial yang memiliki kehidupan tersendiri. Kesadaran kolektif merupakan keseluruhan kepercayaan dan perasaan bersama yang dimiliki masyarakat yang

³⁰ James M. Hensselin, *Sosiologi Dalam Pendekatan Membumi* (Jakarta: Gelora Askara Pratama, 2006), 181

³¹ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 183.

³² Eymal B. Dammalino, *Teori-Teori Sosial Kontenporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern*, 11-12.

berlangsung karena adanya ikatan moral yang menyatukan anggota masyarakat.³³

C. Eksistensi Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eksistensi adalah keberadaan.³⁴ Eksistensi menunjukkan keberadaan suatu peristiwa atau fenomena yang diakui oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari kehidupan. Untuk itu, eksistensi ritual adalah suatu keberadaan peristiwa atau praktik budaya, keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan terus dipertahankan. Suatu ritual dikatakan eksis apabila diakui dan memperoleh dukungan serta partisipasi dari masyarakat.³⁵ Keberadaan suatu ritual tidak hanya menunjukkan keberlangsungan tradisi budaya, tetapi juga mencerminkan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi ritual penting untuk melihat keberlanjutannya di Tengah perubahan sosial.

Kata “ritual” berasal dari istilah Latin ritus, yang merujuk pada bentuk interaksi sosial yang rumit dan terstruktur.³⁶ Dalam praktik sosial, ritual mencakup serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh komunitas dengan tujuan

³³ Emile Durkheim, *The division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1893). 214

³⁴ KBBI Daring, diakses 14 Juni 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensi>

³⁵ Emile Durkheim, *The division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1893).215

³⁶ Indira Fibiona & Mawaddatu Khusna Rizqika, *No Title Pemetaan Ritual Daur Hidup Manusia Dalam Serat Centhini* (Balai pelestarian kebudayaan Wilayah X., n.d.). 20

tertentu, dan dipandang sebagai bentuk religius dan suci.³⁷ Ritual adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan individu maupun kelompok. Untuk itu ritual dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pemikiran Emile Durkheim ritual keagamaan berfungsi memperkuat ikatan sosial dan memperteguh kesadaran kolektif pada suatu kelompok.³⁸ Hal ini terjadi karena melalui ritual masyarakat dapat berkumpul dan melakukan aktivitas yang sama, mereka merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Kebersamaan yang muncul dalam ritual menciptakan rasa persaudaraan, rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelompoknya.

Buku Emile Durkheim *The Elementary Forms Of the Religious Life*, menyatakan bahwa ritus dibedakan dari tindakan-tindakan. Menurutnya bahwa ritus berisi tentang aturan moral yang dapat menentukan cara kita bertingkah laku.³⁹ Menurut Thomas Scheff, ritual memungkinkan orang untuk mengakui dan mengungkapkan perasaan dengan cara menghindari hal-hal yang ekstrem. Orang menggunakan ritual untuk mengekspresikan kesedihan, serta kekuatan.⁴⁰ Ritual merupakan kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara berulang dan

³⁷ Siti Mubayanah Tawabie & Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya," *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 18.

³⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life, Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Religius*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). 50

³⁹ Emile Durkheim, *The Elementary of The Religious Life, Bentuk-bentuk dasar kehidupan religius. Terj.* (Yogyakarta: IrCisod, 2017). 53

⁴⁰ Indra Fibiona & Mawaddatu Khusna Rizqika, *No Title Pemetaan Ritual Daur Hidup Manusia Dalam Serat Centhini*. 4.

memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Ritual biasanya berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai budaya, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik kepercayaan dan kebudayaan melainkan juga sebagai sarana dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat. Melalui ritual bersama, masyarakat memperbarui dan meneguhkan Kembali persatuan sosial yang mereka miliki.⁴¹

Eksistensi tidak hanya menunjukkan bahwa suatu objek atau tradisi masih ada, tetapi juga menunjukkan bahwa objek tersebut masih berfungsi, memiliki makna, dan peran yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, eksistensi terhadap tradisi dapat dilihat melalui kemampuannya bertahan menghadapi perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan zaman. Dalam kehidupan masyarakat, ritual dapat dikatakan memiliki eksistensi apabila masih dipraktekkan secara berkelanjutan, diwariskan bagi generasi selanjutnya, serta mendapat pengakuan dari masyarakat. Keberadaan ritual tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaannya, melainkan juga keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴² Eksistensi ritual sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, peran tokoh agama, serta pewarisan nilai budaya pada generasi muda.

⁴¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life, Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Religius*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). 70

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Karya Cipta, 2009), 295-297

Ritual merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berupa serangkaian tindakan simbolik. Tradisi juga menjadi sarana bagi masyarakat dalam menyampaikan nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.⁴³ Untuk itu, keberadaan ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena ritual menjadi salah satu sarana dalam menjaga identitas budaya memperkuat integrasi sosial.

Eksistensi suatu ritual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut meliputi faktor internal yang menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya, kuat ikatan kebersamaan dan kekeluargaan, serta peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi. Sedangkan faktor eksternal, meliputi kemajuan teknologi, perubahan pola pikir, serta pengaruh agama dan pendidikan. Kedua faktor tersebut dapat memperkuat dan melemahkan suatu tradisi, tergantung pada masyarakat bagaimana menempatkan diri.⁴⁴

⁴³ Ibid, 295

⁴⁴ Siti Nurjanah, Eksistensi tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat modern, *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 15, No. 2, 2021. 145-147.